

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang Gebog Kudus

1. Sejarah Singkat Berdirinya TK HWK (Himpunan Wanita Karya)

Seiring meningkatnya minat orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di mana mereka mempelajari bagaimana menstimulasi anak, agar dapat menjadi generasi yang tangguh, menguasai semua ilmu pengetahuan, memiliki kepribadian yang mulia serta berbudi pekerti dengan perkembangan yang optimal serta membentuk karakter anak yang kuat sehingga nantinya tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi.

Sebagai realisasi dari cita-cita tersebut, maka diperlakukan adanya tempat untuk proses pembentukan pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak pra sekolah, yang akan menggambarkan anak-anak bangsa. Maka dari itu pada tanggal 18 Juli 1987 pemerintah Desa Jurang mendirikan lembaga pendidikan pra sekolah dengan nama Taman Kanak-Kanak Himpunan Wanita Karya(TK HWK). Suatu lembaga yang menganut prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain yang membantu anak didik untuk mengembangkan berbagai potensi baik psikis, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Pada tahun pertama berdirinya TK HWK (Himpunan Wanita Karya) ini terdapat 40 anak yang belajar dan bermain pada TK tersebut, dan sudah menempati gedung TK . Awalnya hanya ada dua lokal untuk kantor dan kelas, pada satu lokal yang dijadikan kelas di dalamnya di beri pembatas untuk memisahkan antara kelas A dan B. Pada tahun ini Alhamdulillah sudah bisa menambah satu lokal untuk belajar dan bermain anak. Jumlah anak didiknya pada tahun ini mencapai 64 anak¹.

¹Dokumentasi TK HWK Jurang Gebog Kudus, pada tanggal 26 Februari 2021.

Gambar 4.1
Gedung TK HWK Jurang, Gebog, Kudus



2. Profil Sekolah TK HWK (Himpunan Wanita Karya)

Nama Sekolah : TK HWK (Himpunan Wanita Karya)

NNS : 002 031908012

NPSN : 20347055

Alamat Sekolah

- a. Jalan : Jurang
- b. Desa : Jurang RT: 05 RW : 05
- c. Kecamatan : Gebog
- d. Kabupaten : Kudus
- e. Propinsi : Jawa Tengah
- f. NomorHp : 081325197570
- g. KodePos : 59354

Status Sekolah : Swasta

No. SK IzinOperasional : 421.1/113.2/03.04/2017

Bangunan

- a. Status tanah : Hak Pakai
- b. Luastanah : 252m²

Tahunberdiri : 18 Juli 1986

Penyelenggara : Yayasan

Nama Yayasan : HWK (Himpunan Wanita Karya)².

Gambar 4.2
Papan Nama TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang



3. Letak Geografis TK HWK (Himpunan Wanita Karya)

TK HWK Jurang memiliki luas lahan 259 m² tepatnya terletak di Ds. Jurang RT.05 RW.05 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Depan sekolah terdapat kebun warga, sebelah kanan, kiri dan belakang sekolah terdapat rumah warga, karena letak sekolah yang berada di tengah perkampungan³.

4. Visi, Misi dan Tujuan TK HWK (Himpunan Wanita Karya)

VISI: Mempersiapkan anak sejak dini agar menjadi terampil dan berprestasi, serta berbudi luhur berdasarkan iman dan taqwa.

Misi:

- a. Melaksanakan pendidikan yang aktif kreatif efektif dalam mengembangkan potensi, dan pribadi anak.
- b. Meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan anak sejak dini.

²Dokumentasi TK HWK Jurang Gebog Kudus, pada tanggal 26 Februari 2021.

³Dokumentasi TK HWK Jurang Gebog Kudus, pada tanggal 26 Februari 2021.

- c. Mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan:

- a. Memberi layanan pendidikan pada anak usia PAUD, TK
- b. Menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- c. Mengamalkan nilai-nilai keagamaan berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari serta mempunyai rasa tanggung jawab
- d. Meningkatkan rasa kebersamaan dan membangun komunikasi yang efektif dan efisien antar anggota komunitas PAUD, orang tua dan masyarakat⁴.

Gambar 4.3

Visi, Misi, Tujuan TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang



⁴Dokumentasi TK HWK Jurang Gebog Kudus, pada tanggal 26 Februari 2021.

5. Struktur Organisasi TK HWK (Himpunan Wanita Karya)

Struktur organisasi di TK HWK Jurang Gebog Kudus adalah sebagai berikut:

- Pembina : Ka. UPT PendidikanKecamatanGebog
- Penasehat :Kepala Desa
- Ketua yayasan : Sulyadi,SPd.
- KetuaKomite : Sunarto
- Kepala TK : Rina Hartatik S.Pd. AUD
- Sekretaris : Istiqomah
- Bendahara : Sumiyati
- Pendidik : Rumisih, S.Pd.AUD
- Sumiyati
- Rina Hartatik S.Pd. AUD
- Istiqomah

Gambar 4.4

Struktur Organisasi TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang



6. Keadaan Guru dan Siswa TK HWK (Himpunan Wanita Karya)

a. Keadaan Guru

Sebuah lembaga pendidikan tentunya melibatkan banyak sekali elemen dan salah satunya adalah seorang pendidik atau bisa juga disebut dengan seorang guru. Guru merupakan salah satu pihak terpenting yang terlibat dengan peserta didik.

Adapun jumlah dari keseluruhan guru yang ada di TK HWK (Himpunan Wanita Karya) berjumlah 4 yang terdiri dari kepala sekolah, sekretaris, bendahara, dan guru pendamping. Dikarenakan minimnya tenaga guru dan juga terpaut biaya untuk menambah guru maka untuk Waka Kurikulum dan Kesiswaan para dewan guru menggunakan sistem kerja sama untuk mengerjakannya⁵.

Gambar 4.5

Dewan Guru TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang



b. Keadaan Siswa

Peserta didik di TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang pada tahun 2020/2021 seluruhnya berjumlah 64 anak yang terdiri dari kelas A ada 32 anak, dan kelas B ada 32 anak, dengan rincian Laki-laki 14 anak dan perempuan berjumlah 18 anak⁶.

7. Kurikulum

Kurikulum di TK HWK (Himpunan Wanita Karya) menggunakan kurikulum kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), karena kurikulum tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bahwa kurikulum tingkat satuan

⁵Dokumentasi TK HWK Jurang Gebog Kudus, pada tanggal 26 Februari 2021.

⁶Dokumentasi TK HWK Jurang Gebog Kudus, Pada Tanggal 26 Februari 2021.

pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi kelulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan taman kanak-kanak HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang yang dikembangkan sebagai perwujudan kurikulum prasekolah, pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini disusun oleh tim penyusun yang terdiri atas unsur sekolah dan komite sekolah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan pemuda dan olah raga kabupaten Kudus serta dengan bimbingan nara sumber ahli pendidikan dan pembelajaran dari tim pengembang kurikulum kabupaten Kudus.

Pengembangan kurikulum ini berdasarkan prinsip:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Beragam dan terpadu
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan
- f. Belajar sepanjang hayat
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Program pembelajaran pada TK HWK (Himpunan Wanita Karya) menggunakan model pembelajaran area yaitu dimana model pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minat anak. Proses pembelajaran anak menggunakan lima area yaitu area bahasa, area matematika, area seni, area sains, area musik. Tetapi pada setiap harinya pihak sekolah hanya membuka empat area saja untuk belajar anak⁷.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Peran Pendampingan Orang Tua dalam Masa Belajar di Rumah untuk Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Anak Usia *Golden Age* Dalam Belajar Dan Bermain Pada TK HWK (Himpunan Wanita Karya) di Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

⁷Dokumentasi TK HWK Jurang Gebog Kudus, pada tanggal 26 Februari 2021.

Peran pendampingan orang tua pada anak dalam masa belajar di rumah yang dilakukan oleh para orang tua di TK HWK Jurang dalam situasi saat ini yang harus dan wajib dilakukan. Karena keadaan *pandemiccorona* yang mengharuskan sekolah diliburkan dan dilakukan secara online. Semua kegiatan yang seharusnya dilakukan di sekolah harus dilakukan di rumah, jadi guru menyampaikan materi pembelajaran dilakukan secara *daring* (dalam jaringan). Para orang tua setiap harinya mendapatkan arahan dari guru-gurunya mengenai pembelajaran di sekolah.

Orang tua pasti akan memberikan yang terbaik pada anak-anaknya, bersedia mengorbankan apapun baik itu tenaga waktu dan juga biaya untuk kemajuan anak. Pada saat pemberlakuan belajar *daring* maka orang tua harus turun tangan sendiri dalam memberi pendampingan anak untuk belajar. Hal ini dilakukan dengan cara orang tua terlebih dahulu membaca tugas-tugas anak yang diberikan oleh guru kemudian mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid kelas B, ketika memberikan pendampingan pada anak biasanya ayah/ibu rata-rata menghabiskan waktu sekitar 30 menit sampai satu jam. Bentuk pendampingan yang dilakukan orang tua meliputi menulis, berhitung, mewarnai, menggambar, menggunting, menempel dan bernyanyi, terkadang guru juga menugaskan untuk meronce⁸.

Untuk pembelajaran *daring* peralatan yang digunakan untuk mengerjakan tugas dari sekolah seperti margin untuk meronce/sedotan, cat air, kertas origami, lembar kerja tugas ataupun alat-alat lainnya sudah disiapkan oleh pihak sekolah⁹, tetapi untuk crayon, pensil, buku tulis, lem, gunting dan perlengkapan untuk belajar lainnya disediakan oleh orang tua, dan yang paling penting adalah alat komunikasi berupa *handphone*, karena alat tersebut yang digunakan untuk pembelajaran *daring* saat ini.¹⁰

⁸Eti, wawancara oleh penulis, 2 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

⁹Rumiseh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁰Eti, wawancara oleh penulis, 2 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

Hal ini membuktikan bahwa betapa orang tua sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena orang tua menyadari betapa pentingnya memberikan pembelajaran dan pendampingan untuk anak-anak mereka, walaupun usia anak-anak masih tergolong usia *golden age*. Selain itu juga untuk mempersiapkan anak-anak untuk masuk ke sekolah dasar sehingga kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan pembelajaran yang mendasar bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan dari Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 Tanggal 25 April 2009 Perihal Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, menyatakan bahwa pengenalan membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak¹¹.

Sesuai dengan surat edaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa di TK/PAUD diperbolehkan untuk mengajarkan anak didiknya untuk membaca, menulis dan berhitung (CALISTUNG) tetapi dengan menggunakan metode bermain sehingga anak-anak tidak merasa tertekan dan selalu merasa senang karena sesuai dengan semboyan TK/PAUD adalah belajar sambil bermain.

Seperti halnya yang dilakukan oleh ibu Sri Astuti ibu dari anak didik Arsachel Aditya Rohman, salah seorang anak didik kelas B di TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang. Sebagai ibu rumah tangga banyak sekali pekerjaan yang dilakukannya, tetapi ibu Sri Astuti mampu menyisihkan waktu untuk mendampingi anaknya dalam mengerjakan tugas dari guru, sesekali ibu Sri Astuti memberikan motivasi kepada anaknya agar selalu semangat dalam belajar dengan menjanjikan hadiah kepada anaknya tersebut¹². Berbeda halnya yang dilakukan oleh ibu Shofiana, ketika dirinya sibuk dengan pekerjaannya ibu Shofiana dan tidak dapat memberikan pendampingan maka tugas pendampingan tersebut dibantu oleh om atau

¹¹Hartatik Rina , wawancara oleh penulis, 12 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

¹²Astuti Sri , wawancara oleh penulis, 2 Maret, 2021, wawancara 4, transkrip.

tantanya, sebab ibu shofiana hanya melibatkan keluarga saja untuk membantunya¹³.

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu, ibu Astuti senantiasa memberikan pengawasan kepada anaknya dalam belajar dan juga bermain ketika di rumah dengan cara selalu memeriksa tugas-tugas dari guru, apakah sudah dikerjakan atau belum atau cara mengerjakannya sudah benar atau belum. Ibu Sri Astuti juga mampu memberikan pengawasan terhadap waktu belajar yang harus dilakukan oleh anaknya, dan mampu mengatur antara waktu bermain, belajar dan juga waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tua. Pada saat anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya ibu Sri Astuti senantiasa memberikan pengarahan, memberikan contoh dalam mengerjakan tugasnya dengan harapan agar anak mampu mengerjakan sendiri tugas tersebut dengan baik¹⁴.

Bentuk pendampingan belajar dan bermain yang dilakukan oleh ibu Sri Astuti sudah sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh L.D. Crow dan A. Crow, yang menurutnya bimbingan itu merupakan suatu bentuk pendampingan yang diberikan kepada orang tua kepada anaknya agar dapat menjalani kegiatan hidup dan juga mampu mengembangkan sudut pandang bagi anak untuk mengambil sebuah keputusan sendiri untuk menyelesaikan tugasnya dari guru dan orang tua.

Bentuk pendampingan yang diberikan oleh ibu Sri Astuti juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul "*peranan keluarga dalam memandu anak*". Buku tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa kegiatan yang dilakukan orang tua untuk memberi pendampingan belajar dan bermain kepada anak, diantaranya yaitu memberikan fasilitas belajar anak, memberikan motivasi pada anak dalam belajar, memberi pengawasan penggunaan waktu belajar, mengenal kesulitan-kesulitan anak dan juga menolong anak dalam mengatasi kesulitannya tersebut.

¹³Shofiana, wawancara oleh penulis, 20 September, 2021, wawancara 10, transkrip.

¹⁴Astuti Sri, wawancara oleh penulis, 2 Maret, 2021, wawancara 4, transkrip.

Mengenai peran orang tua dalam memberikan pendampingan pada anak dalam masa belajar di rumah, tampak bahwa seorang ibulah yang memiliki peran yang paling besar untuk memberikan pendampingan belajar dan bermain tersebut, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa ibu wali murid di TK HWK Jurang, yang mengungkapkan bahwa seorang ibu itu lebih sabar untuk memberi pendampingan pada anak dalam belajar dan bermain di rumah jika dibandingkan dengan ayah, dan anakpun cenderung lebih menurut kepada sang ibu. Bersama ibu anak menjadi nyaman dan merasa diperhatikan.

Akan tetapi ayah juga ikut berperan penting dalam memberi pendampingan pada anak dalam belajar dan bermain walaupun tidak bisa sesering ibu. Ayah dan Ibu memiliki peran yang berbeda dalam rumah tangga, ayah biasanya berperan sebagai orang yang mencari nafkah bagi keluarga dan ibu berperan di rumah. Walaupun dengan peran yang berbeda namun semuanya dapat berjalan selaras dan baik bila komunikasi berjalan dengan baik antara ayah ibu dan juga anak. Selain ayah dan ibu anggota keluarga pun juga punya peran penting dalam memberikan pendampingan seperti seorang kakak, hal ini tergantung dengan keinginan anak yang pada saat tertentu ingin belajar dengan ayah ataupun kakaknya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Eti wali murid dari anak yang bernama Azzariya, pada saat ibu Eti tidak bisa memberikan pendampingan belajar dan bermain untuk anak maka ibu Eti mampu mengkondisikan keterlibatan orang lain untuk menggantikannya memberikan pendampingan untuk anaknya, dalam hal ini adik Azzariya memilih kakaknya yang sudah berada di bangku SMA untuk memberi pendampingan dalam belajar. Selain dengan keluarga ibu Eti juga mempercayakan putranya untuk masuk sekolah di sekolah yang baik, yang nantinya akan dididik oleh seorang guru yang profesional yang akan bertugas untuk melanjutkan pendidikan orang tua dan keluarga ketika di rumah¹⁵.

¹⁵Eti, wawancara oleh penulis, 2 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

Semua itu membuktikan bahwa ibu Eti yakin bahwa lingkungan sangatlah penting dalam pendidikan anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak akan tumbuh dan dibesarkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Juwariyah yang dalam bukunya menyebutkan tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor orang tua atau keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan.

Pernyataan ibu Eti tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Juwariyah bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak khususnya usia *golden age* di antaranya faktor keluarga yang terdiri dari orang tua dan saudara juga seluruh anggota keluarga, faktor sekolah dimana anak usia *golden age* belajar dan bermain bersama seorang guru, faktor lingkungan.

Usia *golden age* merupakan usia dimana anak-anak lebih senang untuk bermain dan terus bermain, karena dalam bermain anak-anak akan menemukan ide, dengan bermain pula anak akan mampu belajar dan mengenal tentang berbagai hal yang ada disekitarnya. Anak juga mulai meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa disekitarnya. Maka dari itu bentuk pendampingan yang diberikan kepada anak tidak hanya sebatas bermain dan belajar, melainkan ketika menonton TV dan juga ketika menggunakan *handphond*. Karena pada usia *golden age* perkembangan otak anak sebagai pusat kecerdasan berkembang sangat pesat, sel-sel otaknya mengalami meilnasi dan membentuk jaringan yang kompleks, sehingga nantinya anak-anak dapat berpikir logis dan rasional, organ sensorisnya seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan dan juga organ keseimbangannya juga akan berkembang pesat.

Sebagai orang tua kita harus mampu meluangkan waktu untuk mendampingi anak-anak kita dalam menggunakan aplikasi *handphond* dan televisi, karena pada saat itu orang tua memberikan pengawasan tentang apa yang ditonton anak dan memberikan pengetahuan langsung kepada anak mengenai film atau aplikasi hp yang ditontonnya itu. Orang tua juga harus bisa menentukan

tentang program yang tepat untuk ditonton sesuai dengan usai anak tersebut¹⁶.

Menjaga hubungan kedekatan dan kehangatan antara orang tua dan anak merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak, karena akan menciptakan kelancaran komunikasi antara keduanya. Maka dari itu ketika anak mengalami kesulitan dalam kehidupannya orang tua akan selalu ada dan berdiri di dekat anak selayaknya sahabat sejati yang mampu memberikan suport atau penyemangat untuk anak. ketika orang tua mendengar anaknya mendapatkan prestasi baik di sekolah berikanlah anak itu pujian yang membangun jiwa anak agar kedepannya nanti dapat mempertahankan prestasinya tersebut, dan sesekali berikanlah hadiah kepada anak dengan harapan anak menjadi senang dan bahagia dengan hadiah tersebut¹⁷.

Ketika memberikan pendampingan kepada anak dalam belajar dan bermain terkadang orang tua tidak mampu menahan emosi apalagi ketika anak rewel dan tidak mau mengerjakan tugas dari sekolah sehingga orang tua menjadi marah kepada anak, maka sebagai orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak tentang alasan kemarahan orang tua, hal itu dilakukan dengan niat agar anak belajar memperbaiki kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali di suatu hari nanti. Dengan kesalahan yang dilakukan anak, orang tua bisa mengajak anak diskusi tentang mengapa sampai anak berbuat kesalahan dan bagaimana cara menyelesaikan kesalahannya¹⁸.

¹⁶Sugiarti, wawancara oleh penulis, 2 Maret, 2021, wawancara 5, transkrip.

¹⁷Sugiarti, wawancara oleh penulis, 2 Maret, 2021, wawancara 5, transkrip

¹⁸Sugiarti, wawancara oleh penulis, 2 Maret, 2021, wawancara 5, transkrip

Gambar 4.6
Pendampingan Orang Tua dalam belajar Anak



TK HWK (Himpunan Wanita Karya) merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang mempunyai tujuan untuk membantu perkembangan potensi fisik, psikis anak yang terdiri dari nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif dan seni. Semua perkembangan ini dapat dicapai jika pendidik baik itu orang tua maupun guru mampu memahami kemampuan yang dikuasai anak. Sebagai seorang pendidik guru harus mampu merancang pembelajaran dan mempertimbangkan penggunaan metode juga media yang dijadikan sebagai pendukung kegiatan yang menarik bagi anak agar tidak mengalami kebosanan dalam belajar.

Dalam proses pendidikan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak usia *golden age* melalui kegiatan terprogram dan dilakukan dengan pembiasaan, tetapi pada saat pandemi ini guru TK HWK (Himpunan Wanita Karya) tidak bisa untuk mengaplikasikan bentuk rancangan pembelajarannya secara langsung kepada anak didiknya, karena untuk sementara tugas memberikan pembiasaan pada anak didik agar mampu menumbuhkan tanggung jawab dengan semua tugas-tugasnya baik disekolah ataupun di rumah harus digantikan dengan orang tua. Maka dari itu orang tua juga mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan anak.

Menurut ibu Rina Hartatik selaku ibu kepala sekolah di TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang,

ketika membuat rancangan kegiatan, pihak sekolah membedakan bentuk kegiatan tersebut sesuai dengan usia anak yang di kelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelas pra TK dengan usia 3-4 tahun, kelas A usia 4-5 tahun dan kelas B usia 5-6 tahun. pada rancangan kegiatan tersebut menggunakan 7 prinsip pembelajaran anak usia dini, diantaranya yaitu anak belajar sesuai dengan pengalaman, rancangan pembelajaran dibuat sesuai dengan perkembangan pemahaman anak, pembelajarannya tetap dilakukan dengan bermain, tetapi rancangan kegiatan dengan menggunakan alam sekitar sebagai sarana pembelajaran, bentuk pembelajarannya melalui sensori indrawi dengan melatih ketrampilan hidup pada anak dan juga belajar bentuk proyek pada saat daring untuk sementara ditinggalkan karena terpaud dengan keterbatasan peralatan yang harus digunakan anak¹⁹.

Jenis kegiatan pembelajaran yang dipakai di TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gagne yang mengemukakan ada 8 jenis pembelajaran untuk anak-anak PAUD, karena semua itu sudah masuk dalam pembiasaan disetiap harinya sehingga anak didik menjadi terbiasa, seperti menjawab salam dari bu guru ketika ibu guru menyapa anak-anak lewat aplikasi wa group dengan menggunakan voice not, anak-anak juga mampu membalas sapaan guru dengan menanyakan kabar bu guru dan tentu saja harus di berikan stimulus dulu dari guru dengan cara guru menanyakan kabar anak- terlebih dahulu kepada anak didik²⁰.

Pada saat kegiatan daring setiap anak dengan diantarkan orang tua datang kesekolah untuk mengambil tugas yang diberikan oleh guru selama satu minggu, tugas tersebut dikumpulkan kembali ke sekolah tiga kali dalam satu minggu. Adapun bentuk permainan yang diberikan kepada anak terdiri dari dua macam permainan yaitu permainan aktif dan pasif dan hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudarsana dalam teorinya yang membagi ada 2 macam permainan yaitu permainan aktif dan pasif.

¹⁹Hartatik Rina, wawancara oleh penulis, 12 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

²⁰Hartatik Rina, wawancara oleh penulis, 12 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

Adapun contoh permainan aktif pada kegiatan daring pada TK HWK (Himpunan Wanita Karya) yaitu pada saat anak datang ke sekolah yang sudah di jadwalkan oleh pihak sekolah, karena selama pembelajaran *daring* anak didik terbagi menjadi 3 gelombang, dan pada setiap gelombang berjumlah 10 anak. pada saat itu guru membebaskan kepada anak didik untuk memilih permainan APE yang ada di luar kelas. Untuk contoh permainan pasif yaitu anak menghitung bola dengan menggunakan gambar dengan cara diwarnai sesuai angka dengan tujuan untuk melatih kognitive anak, membaca dan juga menulis²¹.

Menurut Ibu wali kelas B, Ibu Rumiseh,SPd.AUD yang berkaitan dengan ide untuk membuat rancangan kegiatan yang ditugaskan kepada anak didik berpedoman dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang dibuat oleh Dinas yang dikembangkan menjadi Rencana Pembelajaran Harian (RPPH). Cara pembuatan RPPH dan RPPM yaitu setiap lembaga satu kecamatan mengumpulkan berbagai jenis kegiatan pembelajaran, kemudian hasilnya dijadikan satu kesatuan menjadi RPPH dan RPPM kemudian digunakan pada setiap semester, kemudian untuk tahun-tahun berikutnya kegiatan tersebut bisa digunakan kembali²². Tapi kegiatan yang ada di RPPH dapat diganti sesuai dengan kebutuhan lembaga²³.

Menumbuhkan tanggung jawab pada anak usia *golden age* sebaiknya yang dilakukan oleh pendidik diantaranya orang tua, guru dan masyarakat, semua itu harus dimulai dan selalu dipupuk sejak dini, karena hal itu merupakan suatu kebiasaan yang baik yang nantinya akan dimiliki oleh anak, dan semua itu harus diajarkan, di tanamkan, dan dipelihara pada diri anak. anak usia *golden age* harus belajar bertanggung jawab agar supaya suatu saat nanti anak mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya.

²¹Hartatik Rina, wawancara oleh penulis, 12 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

²²Rumiseh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

²³Hartatik Rina, wawancara oleh penulis, 12 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nur Fitriyana wali murid dari TK HWK (Himpunan Karya) Jurang dalam melatih tanggung jawab pada anak dilakukan dengan cara bertahap, di antaranya penjadwalan kegiatan ketika di rumah, semua itu dapat diawali dengan cara memberikan contoh ataupun teladan kepada anak dan juga mengajak anak secara langsung untuk mengerjakan semua tugasnya baik dari guru ataupun tugas dari orang tua, seperti merapikan alat mainnya setelah selesai bermain, mengembalikan buku pelajaran atau pensil setelah selesai belajar, dll.

Cara selanjutnya yang dapat dilakukan oleh ibu Nur Fitriyana dalam melatih tanggung jawab anak yaitu dimulai dari hal sederhana seperti meletakkan barang pribadinya pada tempatnya semula, setelah makan ataupun minum juga dibiasakan untuk menghabiskannya, dll. Semua pembiasaan yang diajarkan oleh ibu Nur Fitriyana dilakukannya dengan sabar karna semua itu memerlukan proses dan tidak bisa langsung instan.

Pembiasaan tersebut juga harus dilakukan berulang-ulang oleh orang tua agar nantinya mampu mencapai tujuan yakni menumbuhkan tanggung jawab pada anak usia *golden age*. Setelah anak mampu melakukannya maka biasakanlah orang tua untuk memberikan pujian kepada anak, agar anak senang dan lebih semangat lagi untuk melakukan tugasnya tersebut. ketika ibu Nur Fitriyana mendapati anaknya melakukan kesalahan maka ibu Nur Fitriyana selalu memberi pengertian kepada anaknya jika semua itu belum bagus, dan jika harus memberikan hukuman maka ibu Nur Fitriyana memberikan hukuman sesuai dengan besar kecilnya kesalahan yang diperbuat anak dengan hukuman yang mendidik, agar dapat dijadikan pembelajaran untuk kedepannya nanti.²⁴

Jika Ibu Nur Fitriyani memberikan hukuman yang mendidik kepada anak akibat tidak mau mengerjakan tugas dari sekolah, berbeda dengan ibu Mujiati, beliau malah menawarkan kepada anaknya untuk memilih waktu belajarnya sendiri, sehingga nantinya akan dapat

²⁴ Fitriyana Nur, wawancara oleh penulis 2 Maret, 2021, wawancara 6, transkrip.

membiasakan anak agar tanggung jawab dengan semua keputusan yang di pilihnya sendiri²⁵.

2. Dampak Pendampingan Orang Tua dalam Masa Belajar di Rumah untuk Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Anak Usia *Golden Age* Dalam Belajar Dan Bermain Pada TK HWK (Himpunan Wanita Karya) di Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Peran orang tua pada awalnya adalah sebagai pembimbing sikap dan ketrampilan dasar bagi anak namun peran tersebut meluas menjadi seorang pendamping bagi pendidikan akademik anak. Apalagi saat pandemi seperti ini orang tua wajib menjadi guru sepenuhnya bagi anak, walaupun kita semua tahu bahwa hal itu membutuhkan tantangan yang luar biasa karena kebanyakan anak usia *golden age* begitu mengidolakan gurunya dari pada orang tuanya, mereka lebih percaya kepada gurunya dari pada kepada orang tuanya dalam hal pendidikan.

Menurut kepala sekolah di TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang ibu Rina Hartatik,SPd.AUD dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang dikerjakan anak di rumah (pembelajaran *daring*) disesuaikan dengan kebutuhan anak²⁶. Dalam hal ini pendampingan orang tua begitu sangat dibutuhkan bagi anak, namun peran orang tua dirumah tidak untuk menjadi pengganti peran guru di sekolah. Orang tua hanya menjadi pendamping bagi anak dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Namun jika suatu hari nanti seorang anak ingin melihat ibunya berperan menjadi seorang guru maka orang tua pun harus siap dengan hal tersebut.²⁷ oleh karena itu orang tua harus mempunyai kesabaran yang luar biasa dalam membimbing dan mengarahkan anak sebagaimana tugas guru di sekolah agar nantinya dapat saling melengkapi dan membantu memecahkan masalah juga

²⁵Mujiati, wawancara oleh penulis, 20 September, 2021, wawancara 8, transkrip.

²⁶Hartatik Rina, wawancara oleh penulis, 12 Maret, 2021, wawancara 2. transkrip.

²⁷Shofiana, wawancara oleh penulis, 20 September, 2021, wawancara 10, transkrip.

semua kesulitan yang dihadapi anak ketika belajar di rumah.

a. Dampak Negatif

Berdasarkan hasil wawancara ibu-ibu wali murid TK HWK Jurang jika mereka disuruh memilih antara anak-anak belajar dirumah dengan orang tua dan di sekolah dengan guru mereka lebih memilih belajar di sekolah dengan ibu guru, hal ini disebabkan karena jika di rumah kebanyakan anak-anak harus menunggu di perintahkan oleh orang tua untuk belajar, bahkan durasi belajar anak sangat singkat, dengan berbagai cara orang tua harus membujuk anaknya agar mau belajar, hal ini disebabkan karena orang tua merasa sulit sekali menumbuhkan minat belajar anak.

Selain itu orang tua juga kurang kreatif dan inovatif pada pola asuh anak, apalagi masalah kemandirian anak karena kebanyakan orang tua selalu menuruti apa yang menjadi kehendak anak sehingga menjadikan anak pasif. Semenjak sekoalah diharuskan untu daring banyak anak-anak yang sudah mampu untuk mndiri tetapi ketika belajar di rumah semua dilakukan dan dibantu oleh orang tuanya dengan alasan kasih sayang, padahal tanpa mereka sadari semua itu akan menjdikan anak untuk tidak bisa bertanggung jawab atas semua tugas-tugasnya, dan semua itu akan berdampak pada masa depannya kelak. Seperti anak mau makan tetapi harus di suapin oleh ibu.

Untuk masalah mendampingi anak belajar kebanyakan orang tua kurang memberikan perhatian, hal ini disebabkan karena banyak orang tua yang disibukkan dengan semua pekerjaannya seperti pada saat memberikan pendampingan pada anak untuk belajar, biasanya dilakukan dengan mengerjakan pekerjaan rumah sehingga hasilnya pun menjadi kurang efektif. Saking sibuknya orang tua sehingga mereka lupa untuk membiasakan anaknya melakukan kegiatan secara mandiri dalam belajar tanpa bantuan orang lain, seperti mampu menyiapkan peralatan belajarnya dan juga buku-buku pelajarannya secara mandiri, mampu menyelesaikan tugasnya sendiri

dengan sedikit bertanya kepada orang tua sehingga nantinya anak akan mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif juga selalu bersemangat belajar walaupun kegiatan belajarnya dari rumah.

Disisi lain orang tua juga mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, karena untuk menyampaikan materi pada anak usia *golden age* tidaklah mudah, dan harus membutuhkan latihan husus dan juga trik yang jitu. Hal ini disebabkan karena anak usia *golden age* biasanya dalam belajar mereka juga bermain sehingga kurang memperhatikan apa yang di ucapkan oleh orang tua²⁸.

TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang merupakan lembaga pendidikan yang berada pada daerah pedesaan, sehingga tidak semua orang tua mampu mengoprasikan *handphone* dengan baik, selain itu ada juga yang model *handphone* nya belum canggih sehingga tidak mempunyai aplikasi *whatsap*, dan juga tidak dapat mengirimkan vidio kepada guru, padahal pada pembelajaran daring ini semuanya tergantung dengan *handphone* orang tua, karena semua tugas harus dikirim kepada guru lewat aplikasi *whatsapp*. Maka dari itu pihak sekolah harus mengantarkan dan mengambil tugas anak ke rumah-rumah dan semua itu membuat kesibukan guru bertambah dan juga biaya bertambah²⁹.

Pembelajaran *daring* tidak mampu dijadikan untuk membantu proses belajar mengajar secara efektif, karena pembelajaran ini tidak mampu meningkatkan produktivitas belajar yang sama dengan pembelajaran disekolah, hal ini disebabkan karena ketika anak di sekolah RPPH satu hari bisa mencapai empat kegiatan main, tetapi ketika daring anak-anak diberikan tugas sampai empat kegiatan main, tugas yang di kirimkan orang tua kesekolah

²⁸ Eti, wawancara oleh penulis, 2 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

²⁹Rumiseh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip

tidak sesuai dari yang diinfokan guru, padahal setiap minggunya selalu ada kegiatan³⁰.

Menurut Aisyah murid kelas B TK HWK Jurang dia tidak senang ketika sekolahnya harus diganti belajar di rumah, hal ini disebabkan karena ketika di rumah sepi tidak mempunyai teman, berbeda ketika di sekolah banyak sekali teman untuk bermain dan belajar. Hal serupa juga dikatakan oleh Aditya teman satu kelas dengan Aisyah dan juga semua temannya di kelas B³¹.

Kebanyakan anak-anak belajar di rumah dengan ibu, jika ibu tidak dapat mendampingi anak belajar maka tugas tersebut di ambil alih oleh ayah, ketika ayah sibuk anak-anak belajar di dampingi oleh kaka ataupun anggota keluarga yang lain. Ketika di rumah permainan dan juga alat main mereka terbatas tidak bisa selengkap ketika berada di sekolah³². Anak-anak juga mengeluhkan mengenai banyaknya tugas yang harus dikerjakan di rumah setiap hari, karena menurut anak mengerjakan PR di rumah itu lebih membosankan dari pada pergi sekolah setiap hari.

Ketika orang tua mendampingi anak belajar di rumah tidak jarang jika orang tua sering marah kepada anaknya karena sang anak kurang semangat dalam belajar, semua itu dikarenakan orang tua kurang bersabar dalam mendampingi belajar anak-anaknya, hal serupa juga di alami oleh Jihan, siswi kelas B TK HWK Jurang³³.

b. Dampak Positif

Menurut orang tua dampak positif dari pendampingan belajar anak di rumah adalah lebih mendekatkan hubungan orang tua dengan anak sehingga komunikasi menjadi lancar, orang tua

³⁰Rumiseh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip

³¹Aisyah, Aditya wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2021, wawancara 7, transkrip.

³²Aisyah, Aditya wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2021, wawancara 7, transkrip

³³Aisyah, Aditya wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2021, wawancara 7, transkrip.

mampu mengetahui perkembangan anak-anaknya dalam belajar sehingga nantinya ketika melihat ada kekurangan terhadap perkembangan belajar sang anak orang tua tidak akan mudah menyalahkan guru pada saat memberikan pendampingan belajar pada anak ketika di sekolah.

Kapanpun orang tua ingin mengakses materi yang di sampaikan oleh guru setiap waktu mampu untuk dilakukan, karena kebanyakan orang tua mendampingi anaknya belajar di rumah menunggu orang tua pulang dari kerja, dan kebetulan kebanyakan wali murid TK HWK Jurang bekerja diperusahaan rokok sukun yang setiap harinya pergi pagi dan pulang pada sore hari³⁴. Materi juga dapat dipelajari dan dibaca dengan santai dan juga sambil bermain, karena hal itu akan mampu menghilangkan kejenuhan dan juga menambah kenyamanan dalam belajar anak³⁵.

Orang tua mampu melibatkan dirinya di dalam pendampingan pembelajaran aktif anaknya, meskipun saat ini masih didominasi oleh seorang ibu, namun sang ayah juga berusaha untuk bergabung dalam mendampingi belajar anaknya. Maka dari itu pembagian tugas dapat di lakukan bagi orang tua dalam memberikan pendampingan belajar di rumah bersama anak-anaknya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Peran Pendampingan Orang Tua dalam Masa Belajar di Rumah untuk Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Anak Usia *Golden Age* Dalam Belajar Dan Bermain Pada TK HWK (Himpunan Wanita Karya) di Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang tentang peran pendampingan orang tua dalam masa belajar di rumah bahwa terdapat empat peran yang harus di berikan orang tua untuk anak-anaknya dalam memberikan pendampingan belajar untuk anaknya, diantaranya yaitu berperan sebagai pendidik (*edukator*), pembimbing,

³⁴ Rumiseh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

³⁵Sugiarti, wawancara oleh penulis, 2 Maret, 2021, wawancara 5, transkrip.

pendorong (*motivator*), dan sebagai fasilitator. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Wahyuni di dalam bukunya yang berjudul “*Motifasi dalam Pembelajaran*”³⁶. Sehubungan dengan pendapat wahyuni tersebut TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang Gebog Kudus terdapat empat peran orang tua dalam mendampingi belajar anaknya di rumah yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pendorong dan fasilitator untuk anak-anaknya.

Sebagai seorang pendidik dan juga pengasuh karena dalam kesehariannya orang tua tidak hanya mengajari anak untuk menulis, membaca, mengenal angka dan yang lainnya, melainkan orang tua juga bertanggung jawab untuk melatih keterampilan anak terutama melatih sikap dan mental anak. Ketika orang tua berperan sebagai pembimbing yaitu pada saat anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan segala tugas-tugasnya di sekolah sehingga nantinya anak mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Ketika orang tua menjadi pendidik dan pengasuh, di TK HWK dalam melatih keterampilan anak orang tua mengajarkannya secara langsung dengan cara membiasakannya dan ikerjakan bersama orang tua, seperti membiasakan sholat, mengajak anak menyapu, membantu memasak juga membiasakan anak untuk berkata baik dan juga dengan kejujuran dan lain sebagainya³⁷.

Orang tua menjadi seorang motivator yaitu pada saat mereka menjadi pendorong bagi anak-anaknya agar selalu semangat dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan cara memulainya dari apa yang dia suka atau dengan kegiatan yang dia suka terlebih dahulu³⁸. Bisa juga memberikan pengertian mengenai betapa pentingnya belajar, karena dengan belajar yang bertujuan untuk

³⁶ Esa Nur Wahyuni, “*Motivasi dalam Pembelajaran*”, (Malang: UIN Malang Press, 2015), hlm. 22-23.

Tersedia: <http://repository.uinmalang.ac.id/6126/1/BUKU%20MOTIVASI%20BELAJAR.pdf>

4 April 2021

³⁷ Astuti Sri, wawancara oleh penulis, 2 Maret, 2021, wawancara 4, transkrip.

³⁸ Widayati Noor, wawancara oleh penulis, 20 September, 2021, wawancara 9, transkrip.

meningkatkan prestasi belajar. Semua itu bisa dilakukan dengan cara orang tua memberikan bimbingan kepada anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan dan juga dengan menciptakan suasana belajar di rumah dengan baik seperti meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat. Tetapi terkadang pada anak-anak TK HWK Jurang yang menjadi faktor pendorong bagi anak-anaknya untuk mau mengerjakan tugas dengan cara orang tua melakukan video call dengan gurunya, karena biasanya anak sangat patuh dan mau menuruti semua yang diperintahkan guru dibanding dengan orang tuanya³⁹.

Pada saat orang tua di TK HWK Jurang berperan sebagai motivator bagi anak-anaknya, sebagian dari mereka menjanjikan sebuah hadiah agar anaknya mau belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari guru, hal itu juga bertujuan agar anaknya semangat untuk mendapatkan prestasi dalam pembelajaran. Hadiah tersebut yang membuat anak senang tanpa memberatkan orang tua seperti membelikannya jajan, mengajak tos, jempol atau bahkan ada yang memberikan ciuman kasih sayang ada juga yang senang memberikan pujian kepada anak-anak ketika mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik⁴⁰.

Orang tua berperan sebagai fasilitator yaitu dalam proses belajar mengajar seorang pasti membutuhkan alat-alat pembelajaran yang digunakan sebagai faktor pendukung dalam proses belajar mengajar, seperti alat peraga, media, dan juga mampu menunjukkan jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dan digunakan sebagai penunjang dalam belajar karena semua itu akan meningkatkan prestasi belajar anak⁴¹. Pada saat pembelajaran daring di TK HWK Jurang semua alat peraga disiapkan oleh pihak sekolah, tetapi terkadang jika bentuk kegiatan anak berhubungan dengan alam sekitar, orang tua juga di tuntut untuk menyiapkan sendiri alat peraganya, seperti pada kegiatan membuat mahkota dari daun mangga.

³⁹Rumiseh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip

⁴⁰Fitriyana Nur, wawancara oleh penulis, 2 Maret 2021, wawancara 6, transkrip.

⁴¹Munirwan Umar, “ *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*”, Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol 1, No 1, Juni 2015, h 26-27.

Tersedia: <http://103.107.187.25/index.php/cobaBK/article/download/315/291>

Sejalan dengan hal tersebut para orang tua TK HWK Jurang yang berjumlah 32 orang dalam melaksanakan perannya tersebut sebagian besar mampu untuk melakukannya karena dari ke empat peran tersebut adalah hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, namun semua itu tanpa mereka sadari, hal itu disebabkan karena para orang tua kurang mengetahui semua teori tersebut, hal ini disebabkan karena pendidikan akademis orang tua rata-rata hanya tamat SMA atau sederajat. Tetapi mereka memahami tentang bagaimana tugas menjadi orang tua yang baik tanpa harus menggunakan teori, karena semua itu sudah menjadi budaya bagi masyarakat dan juga lingkungan sekitar di desa Jurang Gebog Kudus.

Hanya saja dalam memberikan pendampingan belajar bagi anak para orang tua wali murid TK HWK Jurang tidak mampu untuk menjadwalkan kegiatan anak ketika di rumah, hal itu di sebabkan karena sebagian besar orang tua harus bekerja di pabrik-pabrik sehingga untuk memberikan pendampingan belajar anak-anak harus menunggu kepulangan orang tuanya dari tempat kerjanya. Karena alasan tersebut ketika pengumpulan tugas dari guru terkadang mengalami keterlambatan⁴².

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai dari pendidikan karakter bagi anak usia *golden age*, menumbuhkan karakter tanggung jawab bagi anak usia *golden age* bukanlah hal yang mudah, semua itu membutuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi anak juga ketekunan dari orang tua ketika di rumah dan dari pendidik ketika di sekolah.

Karakter tanggung jawab pada anak usia *golden age* sangat penting dibentuk sejak dini karena sangat bermanfaat bagi kehidupan anak dimasa depan. Sukiman dalam jurnal ilmiah potensia mengatakan manfaat dari sikap tanggung jawab diantaranya dengan sikap seseorang yang seperti itu akan di percaya, di hormati juga disenangi oleh orang lain, sikap berani mengakui kesalahan yang diperbuat dan juga mau berusaha untuk memperbaiki kesalahan tersebut dengan suatu tindakan sehingga

⁴² Rumiseh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip

nantinya akan dapat menghadapi masalah dengan lebih kuat dan tegar⁴³.

Menurut Jacob Azerrad yang dikutip dalam jurnal Aulad mengungkapkan bahwa perilaku tanggung jawab adalah suatu bentuk perbuatan yang mencerminkan sikap kemandirian. Dengan kata lain perilaku tanggung jawab merupakan kesadaran individu mengenai tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja ataupun tidak. Semua itu dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada anak serta memberi kepercayaan kepada anak bahwa anak mampu untuk melakukannya. Contoh kegiatan yang efektif diberikan kepada anak untuk melatih tanggung jawab anak adalah dengan memberikan tugas sebuah proyek kepada mereka, dengan kegiatan proyek anak akan dihadapkan secara langsung tentang persoalan yang mengharuskan mereka melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan proyek yang diberikan oleh guru kepada anak didik ketika di rumah. Dengan hal itu anak akan mendapatkan pengalaman yang akan membentuk sikap dan perilaku sebagai suatu kemampuan untuk bertanggung jawab⁴⁴.

Dari hasil wawancara dengan ibu Nur Fitriyana wali murid dari kelas B TK HWK Jurang, untuk membiasakan anaknya dalam melatih kemandirian dan tanggung jawab anak dimulai dari hal yang sederhana seperti setelah bermain anak dibiasakan untuk merapikan alat-alat mainnya kemudian dikembalikan pada tempat semula. Setelah selesai belajar anak juga dibiasakan untuk merapikan buku, pensil, crayon dan alat belajar lainnya ke dalam tas. Jika anak tidak mau untuk mengembalikan maka orang tua memberikan contoh kepada anak dengan cara mengajak anak bersama-sama untuk merapikannya⁴⁵. Karena anak usia golden age itu hakikatnya mudah meniru dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengarkan.

⁴³Retno Ika Haryani dkk, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang", Jurnal Potensia, Vol 4, No 2, 2019, h 106. Di akses 4 April 2021. Tersedia: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/740>

⁴⁴Gus Maniarti, Wardah Suweleh, "Analisis Perilaku HomeService Orang Tuaterhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak", Jurnal Aulad, Vol 2, No 1, 2019. h 30. Di Akses 4 April 2021. Tersedia: <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/17>

⁴⁵Fitriyana Nur, wawancara oleh penulis, 2 Maret 2021, wawancara 6, transkrip.

2. Analisis Data Dampak Pendampingan Orang Tua dalam Masa Belajar di Rumah untuk Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Anak Usia *Golden Age* Dalam Belajar Dan Bermain Pada TK HWK (Himpunan Wanita Karya) di Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Menurut Nofrinda, dan Nina Kurniah dalam jurnal Obsesi peran orang tua bagi seorang anak adalah sebagai pengasuh, pendidik sekaligus pembimbing bagi anak serta sebagai pendukung kebutuhan sosial emosional anak⁴⁶. Maka dari itu setelah ditetapkan pembelajaran daring ini dan dilakukan di rumah masing-masing, membuat peran orang tua kembali semakin kuat perannya untuk menjadi pendidik yang utama dan pertama bagi anak.

Haeruddin dalam jurnal obsesi program pembelajaran daring yang terjadi saat ini berdampak besar untuk anak didik dan juga orang tua di antaranya orang tua dituntut untuk memberikan pendampingan pada anak selama belajar di rumah. Oleh sebab itu tidak sedikit orang tua yang meluangkan waktunya untuk membantu proses pembelajaran anak selama di rumah, dan hal itu menjadikan bertambahnya aktifitas orang tua untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk menggantikan peran guru di sekolah⁴⁷. Dampak dari pendampingan belajar anak di rumah yang lainnya yaitu jadwal kegiatan pendampingan kurang teratur, motivasi anak, minimnya dukungan, dan kurangnya variasi dalam kegiatan dan lingkungan sekitar anak.

Dalam hal belajar anak-anak lebih senang dan lebih mempercayai gurunya dari pada belajar di rumah di dampingi orang tua, tapi apa hendak dikata peraturanlah yang mewajibkan orang tua menjadi guru sepenuhnya bagi anak. apalagi saat ini diberlakukannya pembelajaran online dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*.

⁴⁶Wiwin Yulianingsih dkk, " Keterlibatan Orang Tua dalam Pendampingan belajar anak selama masa pandemi covid 19", Jurnal Obsesi, Vol 5, No 2, 2021. h 1144. Di akses 4April 2021, Tersedia Tersedia: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/740>

⁴⁷Wiwin Yulianingsih dkk, " Keterlibatan Orang Tua dalam Pendampingan belajar anak selama masa pandemi covid 19", h 1141

Dari hasil wawancara di temukan bahwa tidak semua orang tua bisa aktif dalam pengumpulan tugas yang dikirim melalui *handphone* (HP) karena tidak semua orang tua bisa mengoprasikan hp dengan baik, ada juga orang tua yang hanya mempunyai hp yang hanya bisa di pakai untuk sms dan telfon, untuk mengirimkan tugas tidak mampu. Ada juga orang tua yang memang kurang memeperhatikan tugas anak jika lewat hp karena kesibukan orang tua yang padat, ada juga karena signal yang tidak mendukung. Hal ini dibuktikan bahwa dalam pengumpulan tugas lewat hp seperti mengirim vidio dan mengirim foto pembelajaran anak hanya sebagian saja yang mengirimnya. Tetapi untuk pengumpulan tugas yang di ambil dari sekolah dan di kumpulkan di sekolah para orang tua sangat antusias sekali. Dan semua itu bisa membuktikan bahwa anak dan orang tua lebih memilih belajar di sekolah dari pada harus belajar di rumah bersama orang tua⁴⁸



⁴⁸Rumiseh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.